

Resepsi Pembaca terhadap Representasi Kekerasan Masyarakat Adat Kajang dalam Novel Kalihara: Perspektif Teori Johan Galtung

Aswati Asri^{1*}

Hajrah²

Fitriansal³

Andi Fatimah Yunus⁴

¹²³⁴ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹Corresponding author: aswati.asri@unm.ac.id

²hajrah@unm.ac.id

³fitriansal@unm.ac.id

⁴andi.fatimah.yunus@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan resepsi pembaca terhadap representasi kekerasan pada masyarakat adat Kajang dalam novel Kalihara karya Jusiman Dessirua berdasarkan teori kekerasan Johan Galtung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif. Data berupa kutipan naratif novel dan respons tertulis pembaca terhadap kekerasan, trauma, resistensi, serta relasi agama, adat, dan identitas. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, pembacaan cermat, dan kuesioner terbuka, lalu dianalisis berdasarkan kategori kekerasan langsung, struktural, dan kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembaca meresepsi kekerasan dalam Kalihara sebagai kekerasan berlapis. Kekerasan langsung tampak melalui pembantaian, penembakan, pemerkosaan, pembakaran, dan pembunuhan. Kekerasan struktural dipahami melalui kerentanan masyarakat Kajang akibat ketimpangan kuasa dan lemahnya perlindungan terhadap adat, tanah, dan hutan. Kekerasan kultural dimaknai melalui fanatisme, pemaksaan keyakinan, dan delegitimasi budaya lokal. Novel ini memperluas kesadaran pembaca tentang trauma kolektif, martabat masyarakat adat, toleransi, dan keberagaman.

Kata Kunci: *Resepsi Pembaca, Kekerasan, Masyarakat Adat, Kalihara, Johan Galtung*

Pendahuluan

Kekerasan terhadap masyarakat adat merupakan persoalan kemanusiaan yang tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan fisik yang melukai tubuh, tetapi juga sebagai proses sosial, politik, ideologis, dan kultural yang menyerang ruang hidup, sistem pengetahuan, identitas, serta memori kolektif suatu komunitas. Karena itu, penelitian ini menggunakan teori kekerasan Johan Galtung sebagai kerangka utama untuk membaca representasi kekerasan dalam novel Kalihara. Galtung (1969) menjelaskan bahwa kekerasan tidak hanya hadir dalam bentuk langsung, tetapi juga bekerja melalui struktur sosial yang timpang. Selanjutnya, Galtung (1990) memperluas konsep tersebut dengan menunjukkan bahwa kekerasan kultural berfungsi melegitimasi kekerasan langsung dan kekerasan struktural. Dengan demikian, pembunuhan, pemaksaan keyakinan, penghancuran adat, dan marginalisasi masyarakat adat tidak dapat dibaca sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, tetapi sebagai hasil dari hubungan antara tindakan represif, ketimpangan kuasa, dan sistem pembenaran ideologis.

Dalam konteks masyarakat adat, kekerasan sering berlangsung secara berlapis. Kekerasan langsung tampak melalui pembunuhan, pengusiran, intimidasi, pemerkosaan, pembakaran rumah, dan penghancuran fisik; kekerasan struktural tampak melalui lemahnya perlindungan hukum, kriminalisasi, pengabaian hak tanah adat, serta ketimpangan akses terhadap keadilan; sedangkan kekerasan kultural tampak melalui stigma, pelabelan sesat, delegitimasi adat, dan pembenaran moral terhadap penundukan komunitas lokal. Kerangka Galtung (1969) penting karena memungkinkan penelitian ini membaca penderitaan masyarakat adat Kajang dalam Kalihara bukan hanya sebagai akibat serangan fisik, tetapi juga sebagai akibat bekerjanya struktur kuasa dan legitimasi ideologis yang menempatkan adat lokal sebagai sesuatu yang harus ditundukkan.

Persoalan tersebut relevan dengan masyarakat Kajang karena identitas adat mereka tidak dapat dipisahkan dari hutan, tanah, ritual, Pasang ri Kajang, dan prinsip hidup kamase-masea. Bagi masyarakat adat, tanah dan hutan bukan sekadar aset ekonomi, melainkan pusat keberadaan kultural dan spiritual. Ketika tanah, hutan, dan adat diserang, yang terancam bukan hanya sumber penghidupan, tetapi juga memori, spiritualitas, identitas, dan keberlanjutan komunitas. Oleh karena itu, kekerasan terhadap masyarakat adat selalu mengandung dimensi ekologis-kultural: penghancuran ruang hidup sekaligus berarti penghancuran sistem makna yang menopang keberadaan komunitas adat. Dalam novel Kalihara, dimensi ini tampak melalui penggambaran masyarakat Kajang yang hidup dalam kecemasan akibat pembakaran rumah, perampokan, penculikan, dan pembunuhan oleh Gurilla; kondisi itu memperlihatkan bahwa kekerasan telah merusak rasa aman, pola hidup, serta relasi sosial masyarakat adat.

Sebagai teks sastra, Kalihara tidak menempatkan masyarakat adat sebagai objek eksotis, tetapi sebagai subjek sejarah yang mengalami luka dan membangun perlawanan. Tokoh Kalihara tampil sebagai figur resistensi yang lahir dari kehilangan, sedangkan Ratong menjadi figur trauma, rasa bersalah, dan keterpecahan identitas. Kalihara digambarkan berjuang bukan semata-mata karena dorongan balas dendam, melainkan karena kesadaran bahwa Tana Toa, hutan, mata air, dan ajaran Patuntung harus diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam salah satu bagian novel, Kalihara menegaskan bahwa sebelum semuanya lenyap, orang Kajang harus berjuang untuk mewariskan hutan dan ajaran Patuntung kepada anak cucu mereka; setelah itu, pasukan Dompea menerima gagasan tersebut sebagai keputusan yang mempertaruhkan nyawa. Hal ini menunjukkan bahwa perlawanan masyarakat adat dalam Kalihara bukan sekadar tindakan fisik melawan musuh, tetapi perjuangan mempertahankan keberlanjutan identitas, ruang hidup, dan nilai leluhur.

Kajian sastra Indonesia mutakhir menunjukkan bahwa teori kekerasan Galtung masih produktif digunakan untuk membaca representasi kekerasan dalam karya sastra. Asri et al., (2024), dalam artikel "*Violence in the Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam by Dian Purnomo: Johan Galtung's Theory of Violence Perspective*", menunjukkan bahwa novel Dian Purnomo merepresentasikan kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural. Temuan (Asri et al., 2024) memperkuat argumen bahwa teori Galtung dapat digunakan untuk mengurai kekerasan dalam sastra Indonesia sebagai fenomena yang tidak hanya fisik, tetapi juga berkaitan dengan adat, kuasa, gender, dan legitimasi budaya. Namun, penelitian ini berbeda karena objeknya adalah Kalihara, yaitu novel yang memusatkan perhatian pada kekerasan terhadap masyarakat adat Kajang, serta tidak hanya mengkaji representasi kekerasan dalam teks, tetapi juga resepsi pembaca terhadap representasi tersebut.

Untuk membaca resepsi pembaca, penelitian ini menggunakan teori resepsi estetis Hans Robert Jauss. Jauss (1982) menjelaskan bahwa makna karya sastra tidak bersifat tetap dan tidak hanya ditentukan oleh struktur teks atau maksud pengarang, tetapi terbentuk melalui penerimaan pembaca dalam konteks sejarah tertentu. Konsep utama Jauss yang digunakan dalam penelitian ini adalah horizon harapan (*horizon of expectations*), yaitu seperangkat pengetahuan, pengalaman, norma estetis, nilai budaya, ideologi, dan ingatan sosial yang dibawa pembaca ketika berhadapan dengan karya sastra. Dengan konsep ini, pembaca dipahami sebagai subjek aktif yang menafsirkan karya berdasarkan latar sosial, historis, dan kulturalnya.

Pemilihan teori Jauss (1982) didasarkan pada karakter objek dan tujuan penelitian. Penelitian ini tidak hanya bermaksud mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan dalam novel *Kalihara*, tetapi juga menjelaskan bagaimana pembaca menerima, memaknai, dan menegosiasikan representasi kekerasan tersebut. Oleh sebab itu, pendekatan yang hanya berpusat pada teks belum cukup untuk menjawab persoalan penelitian. Teori Jauss dipilih karena mampu menjelaskan bahwa resepsi pembaca dipengaruhi oleh horizon sosial, historis, kultural, dan ideologis yang mereka miliki. Dalam konteks *Kalihara*, pembaca dapat datang dengan pengetahuan tentang DI/TII, konflik keagamaan, pengalaman hidup bersama masyarakat adat, kesadaran tentang hak minoritas, atau pandangan tertentu tentang relasi agama dan budaya lokal. Perbedaan horizon tersebut berpengaruh terhadap cara pembaca menilai kekerasan, trauma, resistensi, serta posisi masyarakat Kajang dalam novel.

Penggunaan teori Jauss juga memperkuat analisis resepsi terhadap kekerasan dalam *Kalihara*. Kekerasan langsung, struktural, dan kultural yang direpresentasikan dalam novel tidak selalu diterima pembaca secara seragam. Kekerasan langsung, seperti pembunuhan, pembantaian, dan pemerkosaan, dapat membangkitkan rasa sedih, marah, empati, dan keterkejutan. Kekerasan struktural dapat dipahami sebagai bentuk kerentanan masyarakat adat akibat ketimpangan kuasa, lemahnya perlindungan, dan marginalisasi kelompok minoritas. Sementara itu, kekerasan kultural dapat dimaknai sebagai pemaksaan ideologi, fanatisme, dan penggunaan agama sebagai pembenaran terhadap penindasan. Perbedaan arah dan intensitas respons tersebut menunjukkan bahwa pembaca membangun makna berdasarkan horizon harapan masing-masing sebagaimana dijelaskan Jauss (1982).

Observasi awal terhadap novel *Kalihara* menunjukkan bahwa karya ini menghadirkan kekerasan terhadap masyarakat Kajang secara kompleks dan berlapis. Kekerasan langsung tampak dalam adegan pembantaian, penembakan, pembakaran, pemerkosaan, dan pembunuhan. Kekerasan struktural tampak dalam posisi masyarakat adat Kajang yang rentan karena harus berhadapan dengan kekuatan bersenjata, ideologi dominan, dan relasi kuasa yang tidak seimbang. Kekerasan kultural tampak melalui pemaksaan keyakinan, pelabelan terhadap adat lokal, dan penggunaan klaim kebenaran untuk membenarkan penundukan terhadap masyarakat Kajang. Observasi awal ini memperlihatkan bahwa *Kalihara* tidak hanya penting dibaca sebagai novel sejarah atau novel perlawanan, tetapi juga sebagai teks sastra yang mengangkat persoalan kekerasan, trauma, resistensi, hak masyarakat adat, dan keberagaman.

Meskipun kajian tentang kekerasan dalam sastra telah berkembang, masih terdapat beberapa celah yang belum banyak disentuh. Pertama, penelitian terdahulu yang menggunakan teori Galtung, termasuk Asri et al. (2024), umumnya berfokus pada klasifikasi bentuk kekerasan dalam teks sastra, sehingga perhatian terhadap bagaimana pembaca menerima, merasakan, dan menegosiasikan kekerasan tersebut masih terbatas. Kedua, kajian tentang masyarakat adat dalam sastra Indonesia cenderung

menekankan representasi budaya, identitas, atau kearifan lokal, tetapi belum banyak menghubungkannya dengan resepsi pembaca terhadap kekerasan langsung, struktural, dan kultural yang menimpa komunitas adat. Ketiga, novel *Kalihara* sebagai karya yang mengangkat kekerasan terhadap masyarakat Kajang masih belum banyak dikaji secara akademik, padahal novel ini menawarkan persoalan penting tentang sejarah kekerasan DI/TII, trauma kolektif, relasi agama dan adat, serta perlawanan masyarakat adat. Keempat, teori resepsi estetis Jaus (1982) belum banyak dipadukan dengan teori kekerasan Galtung (1969) dalam kajian sastra Indonesia, terutama untuk membaca bagaimana horizon harapan pembaca membentuk pemaknaan terhadap kekerasan pada masyarakat adat.

Berdasarkan celah tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan teori kekerasan Johan Galtung (1969) digunakan untuk menjelaskan jenis dan lapisan kekerasan yang direpresentasikan dalam novel, sedangkan Jaus (1982) digunakan untuk menjelaskan bagaimana kekerasan itu diterima, dimaknai, dan dinegosiasikan oleh pembaca berdasarkan horizon harapan mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memetakan kekerasan sebagai kategori tekstual, tetapi juga menelaah kekerasan sebagai pengalaman reseptif. Kekerasan langsung dalam novel tidak hanya berupa pembunuhan dan pemerkosaan, tetapi juga berpotensi menimbulkan respons emosional pembaca. Kekerasan struktural tidak hanya tampak dalam kerentanan masyarakat adat di dalam cerita, tetapi juga dapat mendorong pembaca menghubungkannya dengan diskriminasi minoritas dan perampasan ruang hidup masyarakat adat masa kini. Kekerasan kultural tidak hanya hadir dalam pemaksaan ideologi dalam novel, tetapi juga dapat memunculkan perdebatan pembaca tentang agama, adat, toleransi, dan etika representasi.

Kebaruan penelitian ini juga terletak pada penempatan masyarakat adat Kajang sebagai pusat analisis reseptif. Jika penelitian kekerasan dalam sastra sering berfokus pada korban individual, relasi gender, atau konflik keluarga, penelitian ini menempatkan komunitas adat sebagai subjek kolektif yang mengalami kekerasan sekaligus membangun resistensi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian sastra, tetapi juga pada penguatan wacana masyarakat adat, toleransi, keberagaman, dan keadilan sosial. Kehadiran *Kalihara* sebagai tokoh yang “merasa dapat turut membantu mengatasi kesulitan” masyarakatnya dan bertekad mempertaruhkan segalanya agar kedamaian kembali di Kajang menunjukkan bahwa novel ini menghadirkan kepemimpinan masyarakat adat sebagai bentuk resistensi terhadap kekerasan berlapis.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis resepsi pembaca terhadap representasi kekerasan pada masyarakat adat dalam novel *Kalihara* dengan menggunakan perspektif teori kekerasan Johan Galtung dan teori resepsi estetis Hans Robert Jaus. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana pembaca memaknai kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural dalam novel; bagaimana horizon harapan pembaca memengaruhi pemaknaan mereka terhadap trauma dan resistensi masyarakat adat Kajang; serta bagaimana pembacaan terhadap *Kalihara* membentuk kesadaran pembaca tentang toleransi, keberagaman, hak masyarakat adat, dan keadilan sosial. Dengan kerangka tersebut, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sastra berbasis teori kekerasan dan resepsi estetis, kontribusi metodologis dalam pemanfaatan data respons pembaca, serta kontribusi sosial-budaya dalam penguatan kesadaran terhadap sejarah kekerasan, martabat masyarakat adat, dan pentingnya merawat keberagaman Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berjudul “Resepsi Pembaca terhadap Representasi Kekerasan pada Masyarakat Adat dalam Novel Kalihara: Perspektif Teori Kekerasan Johan Galtung dan Jauss” bertujuan memahami secara mendalam cara pembaca menerima, menafsirkan, dan memaknai representasi kekerasan terhadap masyarakat adat Kajang dalam novel Kalihara, bukan mengukur respons secara statistik.

Objek material penelitian ini adalah novel Kalihara: Novel Perlawanan Suku Kajang karya Jusiman Dessirua, sedangkan objek formalnya adalah resepsi pembaca terhadap representasi kekerasan pada masyarakat adat Kajang. Analisis representasi kekerasan menggunakan teori Johan Galtung yang meliputi kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural. Sementara itu, resepsi pembaca dianalisis menggunakan teori resepsi estetis Hans Robert Jauss, terutama konsep horizon harapan, yaitu latar pengetahuan, pengalaman, nilai budaya, ingatan historis, dan pandangan ideologis yang memengaruhi cara pembaca memahami karya sastra.

Data penelitian terdiri atas dua jenis. Pertama, data tekstual, berupa kutipan, adegan, dialog, dan narasi dalam novel Kalihara yang merepresentasikan kekerasan terhadap masyarakat adat Kajang, seperti pembantaian, penembakan, pembakaran rumah, pemerkosaan, pemaksaan keyakinan, penghancuran adat, trauma, dan resistensi. Kedua, data resepsi pembaca, berupa respons tertulis pembaca terhadap pertanyaan terbuka tentang pengalaman membaca novel, pemaknaan terhadap kekerasan, respons emosional, penilaian terhadap tokoh, relasi agama dan adat, serta perubahan pandangan setelah membaca novel.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, pembacaan cermat, dan kuesioner terbuka. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari novel. Pembacaan cermat dilakukan dengan menandai bagian-bagian yang memuat kekerasan langsung, struktural, dan kultural. Kuesioner terbuka digunakan untuk memperoleh respons pembaca secara reflektif sesuai dengan horizon harapan masing-masing.

Instrumen penelitian berupa pedoman dokumentasi dan pedoman kuesioner terbuka. Pedoman dokumentasi disusun berdasarkan kategori kekerasan Galtung, sedangkan pedoman kuesioner disusun berdasarkan konsep horizon harapan Jauss. Pertanyaan diarahkan untuk menggali pengetahuan awal pembaca, respons emosional, penilaian terhadap representasi kekerasan, pemaknaan terhadap trauma dan resistensi, serta relevansi novel dengan isu toleransi, keberagaman, dan hak masyarakat adat.

Analisis data dilakukan melalui lima tahap. Pertama, membaca novel Kalihara secara intensif. Kedua, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan representasi kekerasan berdasarkan kategori Galtung. Ketiga, membaca respons pembaca secara berulang untuk menemukan pola resepsi. Keempat, menafsirkan respons pembaca berdasarkan horizon harapan Jauss. Kelima, menghubungkan temuan tekstual dan reseptif untuk menjelaskan bagaimana kekerasan dalam novel diterima, dirasakan, dinegosiasikan, dan dikritisi oleh pembaca.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teori, dan ketekunan pengamatan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data novel dan respons pembaca. Triangulasi teori dilakukan dengan memadukan teori kekerasan Galtung dan teori resepsi Jauss. Ketekunan pengamatan dilakukan melalui

pembacaan berulang terhadap teks dan respons pembaca agar interpretasi yang dihasilkan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Secara etis, identitas pembaca disamarkan dengan kode responden. Data digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan dianalisis berdasarkan isi tanggapan, bukan identitas personal pembaca. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menjelaskan secara utuh hubungan antara representasi kekerasan dalam novel *Kalihara*, horizon harapan pembaca, dan kesadaran kritis terhadap kekerasan, trauma sejarah, serta hak masyarakat adat.

Hasil

Berdasarkan data resepsi pembaca, representasi kekerasan dalam novel *Kalihara* tidak diterima sebagai peristiwa tunggal, tetapi sebagai pengalaman kekerasan yang berlapis dan berhubungan dengan sejarah, adat, agama, identitas, trauma, dan relasi kuasa. Sesuai dengan judul penelitian “Resepsi Pembaca terhadap Representasi Kekerasan pada Masyarakat Adat dalam Novel *Kalihara*: Perspektif Teori Kekerasan Johan Galtung dan Jauss”, hasil penelitian ini menunjukkan dua temuan utama. Pertama, berdasarkan teori Johan Galtung, pembaca meresepsi kekerasan dalam *Kalihara* sebagai kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural. Kedua, berdasarkan teori resepsi estetis Hans Robert Jauss, pemaknaan pembaca terhadap kekerasan tersebut dipengaruhi oleh horizon harapan, yaitu latar pengetahuan, pengalaman sosial, ingatan historis, nilai budaya, dan pandangan ideologis pembaca sebelum dan selama membaca novel.

Horizon Harapan Pembaca terhadap Konflik Agama, Adat, dan Kekerasan

Data resepsi memperlihatkan bahwa pembaca memasuki novel *Kalihara* dengan horizon harapan yang beragam. Sebagian pembaca sebelumnya hanya memiliki pengetahuan samar tentang konflik antara kelompok agama dan masyarakat adat. Mereka lebih mengenal konflik masyarakat adat dalam konteks penguasaan wilayah oleh pemerintah atau perusahaan, tetapi belum memiliki informasi yang jelas tentang konflik antara masyarakat adat Kajang dan Gurilla DI/TII. Horizon ini membuat pembacaan terhadap *Kalihara* berfungsi sebagai perluasan pengetahuan sejarah, terutama tentang sisi korban yang selama ini tidak banyak muncul dalam narasi umum.

Sebagian pembaca lain datang dengan horizon yang lebih luas karena telah mengenal berbagai konflik sosial-keagamaan di Indonesia, seperti Ambon, Poso, Ahmadiyah, Syiah, konflik Dayak-Madura, serta konflik masyarakat adat dengan perusahaan tambang dan perkebunan. Bagi kelompok pembaca ini, *Kalihara* tidak hanya mengonfirmasi pengetahuan lama tentang konflik, tetapi juga memperdalam pemahaman bahwa kekerasan yang tampak sebagai konflik agama sering berhubungan dengan politik identitas, ketimpangan kuasa, perebutan ruang, dan penguasaan sumber daya. Hal ini tampak dalam respons pembaca yang menyatakan bahwa konflik dalam novel “tidak hanya sekadar benturan keyakinan”, tetapi berkaitan dengan “politik identitas, ketimpangan ekonomi, serta perebutan ruang dan sumber daya”.

Dalam perspektif Jauss, perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa makna novel terbentuk melalui perjumpaan antara teks dan horizon harapan pembaca. Pembaca yang memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang konflik komunal lebih mudah mengaitkan kekerasan dalam *Kalihara* dengan sejarah kekerasan di wilayah lain. Sebaliknya, pembaca yang belum mengenal sejarah kekerasan terhadap masyarakat Kajang mengalami perubahan horizon: dari tidak tahu atau samar menjadi lebih

memahami bahwa masyarakat adat dapat menjadi korban kekerasan ideologis, struktural, dan kultural. Dengan demikian, novel *Kalihara* tidak hanya dibaca sebagai karya sastra, tetapi sebagai teks yang memperluas horizon historis dan etis pembaca.

Resepsi Pembaca terhadap Kekerasan Langsung

Dalam perspektif Johan Galtung, kekerasan langsung merupakan kekerasan yang tampak secara fisik, memiliki pelaku yang relatif jelas, dan menimbulkan penderitaan konkret pada tubuh korban. Dalam resepsi pembaca terhadap *Kalihara*, kekerasan langsung dipahami melalui adegan pembantaian, penembakan, pemerkosaan, pembakaran rumah, pengusiran, penyiksaan, dan pembunuhan terhadap masyarakat adat Kajang Dalam.

Salah satu pembaca menyatakan:

Data 1

"Perasaan saya saat membaca adegan-adegan kekerasan dan penderitaan yang dialami masyarakat Kajang tentu sangat memilukan, penganiayaan yang telah menghilangkan rasa kemanusiaan tak mempunyai rasa belas kasih bahkan kepada sesama mahluk begitu menyakitkan. Adegan pembantaian yang brutal telah digambarkan dengan begitu jelas telah menghilangkan sisi manusia sebagai mahluk yang paling sempurna dibandingkan mahluk lainnya."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pembaca meresepsi kekerasan langsung bukan hanya sebagai tindakan fisik, tetapi sebagai kehancuran nilai kemanusiaan. Pembaca tidak berhenti pada gambaran tubuh yang dilukai, tetapi menilai bahwa kekerasan telah menghapus belas kasih, nurani, dan martabat manusia. Dalam kerangka Galtung, ini memperlihatkan bahwa kekerasan langsung memiliki akibat konkret sekaligus moral: tubuh korban dihancurkan, sementara pembaca menyaksikan hilangnya batas kemanusiaan pelaku.

Data 2 memperkuat resepsi tersebut:

"Saya merasa kasihan membaca adegan-adegan yang menggambarkan kekerasan dan penderitaan yang dialami oleh masyarakat adat Kajang terutama saat mereka membantai masyarakat dengan menebas serta menembaknya tanpa ampun sampai menyaksikan cucuran darah mereka."

Respons ini menegaskan bahwa pembaca menangkap kekerasan langsung melalui imaji tubuh yang ditebas, ditembak, berdarah, dan dibunuh tanpa ampun. Kekuatan naratif *Kalihara* terletak pada kemampuannya menghadirkan penderitaan tubuh secara konkret sehingga pembaca mengalami keterlibatan emosional yang kuat. Dalam perspektif Jauss, respons ini menunjukkan bahwa horizon harapan pembaca mengalami guncangan: kekerasan yang mungkin sebelumnya dipahami sebagai informasi sejarah berubah menjadi pengalaman emosional yang dekat dan menyakitkan. Kekerasan langsung juga paling tajam diresepsi pembaca melalui adegan kekerasan seksual. Salah satu pembaca menyatakan:

Data 3

"Ada, adegan kekerasan terhadap wanita. Wanita kerap menjadi korban dari sebuah konflik yang terjadi dalam masyarakat, terjadinya pemerkosaan yang sangat menyayat hati bagi kami kaum perempuan."

Kutipan ini menunjukkan bahwa pembaca, terutama pembaca perempuan, memaknai pemerkosaan bukan sekadar bagian dari alur, tetapi sebagai luka gender yang beresonansi dengan realitas sosial. Pemerkosaan dipahami sebagai serangan terhadap tubuh perempuan sekaligus penghinaan terhadap martabat perempuan dalam situasi konflik. Respons ini memperlihatkan bahwa kekerasan langsung dalam *Kalihara* diterima secara afektif dan etis: pembaca merasa sakit, marah, dan melihat bahwa tubuh perempuan sering menjadi medan pelampiasan kuasa dalam konflik. Pemaknaan yang lebih simbolik tampak dalam respons berikut:

Data 4

"Pemukosaan ini bagi saya adalah pemerkosaan secara menyeluruh, bukan saja karena hak atas tubuh perempuan secara fisik, tapi perempuan sebagai simbol ibu/bumi diperlakukan demikian rendahnya."

Data 4 menunjukkan bahwa pembaca menghubungkan kekerasan seksual dengan simbol ibu, bumi, dan kehidupan. Dalam kerangka Galtung, pemerkosaan tetap merupakan kekerasan langsung karena menyerang tubuh korban, tetapi resepsi pembaca memperluasnya ke wilayah kekerasan kultural karena tubuh perempuan dimaknai sebagai simbol martabat komunitas dan bumi. Dengan demikian, pembaca tidak hanya membaca pemerkosaan sebagai kekerasan individual, tetapi sebagai kekerasan yang menyerang perempuan, komunitas adat, dan relasi ekologis-kultural masyarakat Kajang. Selain kekerasan seksual, pembaca juga menaruh perhatian pada pembunuhan tokoh adat. Salah satu pembaca menyatakan:

Data 5

"Adegan ketika Puto Kadohang terbunuh adalah adegan yang cukup melekat di kepala saya."

Kematian Puto Kadohang tidak diterima sebagai kematian tokoh secara personal semata. Dalam horizon pembaca, Puto Kadohang merepresentasikan kewibawaan adat, kepemimpinan, dan daya tahan masyarakat Kajang. Karena itu, pembunuhannya dimaknai sebagai serangan terhadap struktur moral komunitas adat. Temuan ini memperlihatkan bahwa kekerasan langsung dalam *Kalihara* tidak hanya menghasilkan penderitaan individual, tetapi juga luka kolektif.

Dengan demikian, resepsi pembaca terhadap kekerasan langsung memperlihatkan tiga kecenderungan. Pertama, kekerasan fisik dipahami sebagai bentuk dehumanisasi. Kedua, kekerasan seksual dibaca sebagai luka gender, luka kultural, dan penghinaan terhadap simbol ibu/bumi. Ketiga, pembunuhan tokoh adat dimaknai sebagai serangan terhadap identitas kolektif masyarakat Kajang. Melalui teori Jauss, dapat ditegaskan bahwa respons tersebut lahir dari horizon harapan pembaca yang menghubungkan teks dengan pengalaman sosial, sensitivitas gender, pengetahuan sejarah, dan kepedulian terhadap masyarakat adat.

Resepsi Pembaca terhadap Kekerasan Struktural

Kekerasan struktural dalam teori Galtung merujuk pada kekerasan yang tidak selalu tampak secara fisik, tetapi bekerja melalui sistem sosial, politik, ekonomi, dan relasi kuasa yang membuat kelompok tertentu berada dalam posisi rentan. Dalam resepsi pembaca terhadap *Kalihara*, kekerasan struktural tampak melalui posisi

masyarakat adat Kajang yang berhadapan dengan kelompok bersenjata, ideologi dominan, negara, dan kekuatan sosial yang lebih besar. Salah satu pembaca menyatakan:

Data 6

"Konflik seperti ini tidak hanya sekadar benturan keyakinan, tapi juga berkaitan erat dengan politik identitas, ketimpangan ekonomi, serta perebutan ruang dan sumber daya."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pembaca tidak memahami konflik dalam *Kalihara* secara sederhana sebagai konflik agama melawan adat. Pembaca melihat adanya struktur kuasa yang lebih kompleks, yakni politik identitas, ketimpangan ekonomi, dan perebutan ruang. Dalam perspektif Galtung, pembacaan ini penting karena kekerasan struktural sering tersembunyi di balik konflik yang tampak sebagai pertentangan ideologi atau keyakinan. Dengan kata lain, masyarakat Kajang tidak hanya menjadi korban karena diserang, tetapi karena berada dalam posisi struktural yang lemah ketika berhadapan dengan kekuatan dominan. Pembaca lain menyatakan:

Data 7

"Masyarakat adat di mana pun itu selalu rentan terhadap hal seperti ini, Kalihara memberikan banyak gambaran tersebut dalam konteks kecamuk DI/TII di Kajang."

Data ini memperlihatkan bahwa pembaca memperluas makna *Kalihara* dari konteks lokal Kajang ke persoalan masyarakat adat secara umum. Dalam horizon pembaca, masyarakat adat dipahami sebagai kelompok yang rentan terhadap kekerasan politik, ideologis, militer, dan ekonomi. Novel *Kalihara* dengan demikian berfungsi sebagai jembatan antara sejarah lokal dan kesadaran sosial yang lebih luas tentang kerentanan masyarakat adat. Resepsi terhadap kekerasan struktural juga tampak dalam respons berikut:

Data 8

"Alur cerita dalam Kalihara, yang menggambarkan perjuangan masyarakat adat Kajang Dalam, sangat mempengaruhi dan memperkuat pandangan saya bahwa hak-hak minoritas dan pelestarian budaya lokal bukanlah isu sampingan, tetapi inti dari keadilan sosial dan keberlanjutan bangsa."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pembaca memaknai perjuangan masyarakat Kajang sebagai persoalan keadilan sosial. Dalam kerangka Galtung, kekerasan struktural terjadi ketika kelompok minoritas tidak memperoleh perlindungan, pengakuan, dan ruang untuk mempertahankan identitasnya. Pembaca melihat bahwa pelestarian budaya lokal bukan sekadar isu kebudayaan, melainkan bagian dari hak asasi, keadilan sosial, dan keberlanjutan bangsa.

Data 9 memperjelas hal tersebut:

Satu hal yang saya sadari, kelompok minoritas akan selalu berhadapan dengan kuasa yang lebih besar yang kepentingannya hanya pada urusan politik, ekonomi, dan kepentingan lainnya yang membuat posisi mereka kian kokoh.

Pernyataan ini memperlihatkan kesadaran pembaca terhadap relasi kuasa yang timpang. Kelompok minoritas, termasuk masyarakat adat Kajang, dipahami sebagai pihak yang sering berhadapan dengan kekuatan politik, ekonomi, dan ideologi yang

lebih besar. Dalam perspektif Jauss, respons ini menunjukkan bahwa pembaca membawa horizon sosial-politik tertentu ketika membaca novel. Mereka tidak hanya mengikuti alur cerita, tetapi menghubungkan penderitaan Kajang dengan pola ketimpangan yang terjadi dalam realitas masyarakat. Kekerasan struktural juga terbaca dalam respons mengenai tanah dan hutan adat:

Data 10

Masyarakat adat secara umum mengalami pelainan dan diskriminasi karena dianggap sesat. Narasi ini kemudian berkembang di mana penguasa menganggap hanya sebagai simbol kebudayaan tanpa menghargai hak mereka atas lingkungan dan tanahnya sehingga bisa dieksploitasi atau bahkan dirampas ruang hidupnya.

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pembaca menghubungkan *Kalihara* dengan isu kontemporer masyarakat adat, yakni diskriminasi, pelabelan, eksploitasi tanah, dan perampasan ruang hidup. Walaupun novel berlatar kekerasan DI/TII, pembaca memperluas maknanya ke situasi masa kini. Ini menunjukkan adanya perubahan horizon harapan: pembaca tidak hanya melihat *Kalihara* sebagai cerita masa lalu, tetapi sebagai teks yang relevan dengan persoalan struktural masyarakat adat pada masa sekarang.

Dengan demikian, resepsi pembaca terhadap kekerasan struktural menunjukkan bahwa pembaca mampu membaca kekerasan di balik peristiwa. Mereka tidak hanya melihat Gurilla sebagai pelaku kekerasan, tetapi juga melihat struktur dominasi yang membuat masyarakat Kajang rentan: ketimpangan kuasa, absennya perlindungan, dominasi ideologi, dan lemahnya pengakuan atas hak masyarakat adat. Dalam perspektif Jauss, pembacaan ini memperlihatkan bahwa horizon pembaca bergerak dari pemahaman naratif menuju kesadaran sosial-kritis.

Resepsi Pembaca terhadap Kekerasan Kultural

Kekerasan kultural dalam teori Galtung adalah kekerasan yang bekerja melalui agama, ideologi, bahasa, simbol, ilmu pengetahuan, atau nilai budaya yang membuat kekerasan langsung dan struktural tampak sah, wajar, atau benar. Dalam resepsi pembaca terhadap *Kalihara*, kekerasan kultural terutama dipahami melalui pemaksaan ideologi keagamaan, fanatisme, klaim kebenaran tunggal, dan penilaian negatif terhadap praktik adat Kajang. Salah satu pembaca menyatakan:

Data 11

Konflik antara kelompok agama atau masyarakat adat terkadang disebabkan oleh fanatik dan doktrin agama, dan bisa juga disebabkan karena tidak adanya rasa toleransi.

Kutipan ini menunjukkan bahwa pembaca menangkap akar kekerasan kultural dalam bentuk fanatisme, doktrin, dan ketiadaan toleransi. Dalam *Kalihara*, kekerasan tidak hanya dilakukan dengan senjata, tetapi didahului oleh cara pandang yang menganggap keyakinan lain salah, sesat, atau harus ditundukkan. Menurut Galtung, kekerasan kultural bekerja dengan memberi pembenaran moral atau ideologis terhadap kekerasan langsung dan struktural.

Data 12 menyatakan:

Konflik agama Vs Masyarakat Adat menjadi sejarah kelam dimasa lalu yang memaksakan keyakinannya diterima oleh semua kalangan sehingga berdampak pada konflik horizontal.

Kutipan ini memperlihatkan bahwa pembaca memaknai pemaksaan keyakinan sebagai inti kekerasan. Kekerasan kultural terjadi ketika suatu kelompok merasa memiliki otoritas untuk memaksakan keyakinannya kepada kelompok lain. Dalam novel *Kalihara*, pemaksaan tersebut berdampak pada masyarakat Kajang karena adat, ritual, dan keyakinan lokal ditempatkan sebagai sesuatu yang harus dikoreksi, ditinggalkan, atau dimusnahkan.

Data 13: Pembaca lain menegaskan

Penggambaran pengarang tentang dampak ideologi Darul Islam terhadap masyarakat adat Kajang menunjukkan bagaimana ideologi dapat menghapus identitas budaya lokal.

Data ini menunjukkan bahwa pembaca melihat ideologi sebagai kekuatan yang dapat menghapus identitas budaya. Dalam perspektif Galtung, penghapusan identitas budaya merupakan bentuk kekerasan kultural karena sistem nilai lokal diserang secara simbolik. Budaya lokal dianggap lebih rendah, tidak sah, atau bertentangan dengan kebenaran ideologis tertentu. Akibatnya, kekerasan terhadap masyarakat adat tampak seolah-olah dapat dibenarkan. Resepsi pembaca juga menunjukkan bahwa novel ini dibaca sebagai kritik terhadap penggunaan agama untuk membenarkan kekerasan:

Data 14

Peristiwa yang 'atas nama agama' yang dijalankan tanpa kasih sayang dan pengetahuan agama yang baik akan menimbulkan luka bagi orang lain, bahkan mencederai agama itu sendiri.

Kutipan ini penting karena menunjukkan bahwa pembaca tidak memahami *Kalihara* sebagai teks antiagama. Sebaliknya, pembaca menangkap bahwa novel ini mengkritik penyalahgunaan agama ketika agama dilepaskan dari kasih sayang, pengetahuan, dan nilai kemanusiaan. Dalam kerangka Galtung, agama dapat menjadi bagian dari kekerasan kultural apabila digunakan untuk membuat tindakan represif tampak suci atau benar. Namun, pembaca juga menegaskan bahwa kekerasan semacam itu justru mencederai agama itu sendiri.

Data 15: Pembaca lain menyatakan pada

Nilai-nilai yang ingin disampaikan bahwa Islam seharusnya dipahami secara universal dan moderat dan tidak memahami secara ekstrim sehingga tidak mengalami resistensi disemua kalangan.

Data 15 memperlihatkan bahwa pembaca merespons kekerasan kultural dengan gagasan moderasi. Artinya, pembaca memahami bahwa masalah utama bukan agama, melainkan ekstremisme dan tafsir tunggal yang menolak perbedaan. Novel *Kalihara* mendorong pembaca merefleksikan bahwa agama dan budaya lokal semestinya dapat berdialog, bukan saling meniadakan.

Namun, resepsi pembaca terhadap kekerasan kultural tidak sepenuhnya seragam. Salah satu pembaca menyatakan keberatan terhadap adegan kekerasan seksual yang disertai pengucapan asma Allah:

Data 16

Saya takut Islam akan disalahpahami oleh persepsi orang bukan Islam dan menjadi bahan olok-olok. Bahan olok-olok ini pada titik tertentu dapat menjadi sumbu dan bensin untuk menyalakan konflik baru.

Respons ini menunjukkan adanya jarak estetik. Pembaca memahami bahwa novel ingin mengkritik kekerasan atas nama agama, tetapi pada saat yang sama khawatir representasi tertentu dapat menimbulkan salah paham baru. Dalam perspektif Jauss, respons ini menunjukkan bahwa pembaca tidak pasif menerima teks. Pembaca menegosiasikan makna berdasarkan horizon sosial, pengalaman konflik, identitas agama, dan sensitivitas kulturalnya. Karena itu, resepsi terhadap kekerasan kultural dalam *Kalihara* bersifat kompleks: sebagian pembaca menerima kritik novel terhadap fanatisme, sedangkan sebagian lain mengingatkan perlunya kehati-hatian dalam merepresentasikan simbol agama.

Secara keseluruhan, resepsi pembaca terhadap kekerasan kultural menunjukkan bahwa pembaca memahami kekerasan sebagai sesuatu yang dimungkinkan oleh sistem nilai. Fanatisme, doktrin kaku, klaim kebenaran tunggal, dan stereotip terhadap adat menjadi dasar yang membuat kekerasan langsung dapat dilakukan. Novel ini membuat pembaca menyadari bahwa kekerasan paling berbahaya bukan hanya yang melukai tubuh, tetapi juga yang membuat pelukaan itu tampak benar, suci, atau perlu.

Relasi Kekerasan Langsung, Struktural, dan Kultural dalam Horizon Pembaca

Data resepsi menunjukkan bahwa pembaca tidak memisahkan kekerasan langsung, struktural, dan kultural secara kaku. Ketiganya dipahami sebagai lapisan yang saling memperkuat. Kekerasan langsung tampak dalam pembunuhan, pemerkosaan, pembakaran, penembakan, dan penyiksaan. Kekerasan struktural tampak dalam posisi masyarakat adat Kajang yang tidak terlindungi ketika berhadapan dengan kekuatan dominan. Kekerasan kultural tampak dalam ideologi yang membenarkan pemaksaan keyakinan dan penghapusan budaya lokal.

Relasi ketiganya terlihat dalam cara pembaca memaknai penderitaan masyarakat Kajang. Pembantaian warga bukan hanya pembunuhan fisik, tetapi juga akibat struktur kuasa yang timpang dan pandangan ideologis yang menempatkan masyarakat adat sebagai pihak yang harus ditundukkan. Pemerkosaan bukan hanya kekerasan seksual, tetapi juga penghinaan terhadap perempuan, ibu, bumi, dan komunitas adat. Pembakaran rumah dan tempat suci bukan hanya perusakan benda, tetapi juga penghancuran ruang hidup, memori kolektif, dan simbol budaya.

Dalam perspektif Jauss, relasi ketiga bentuk kekerasan tersebut menunjukkan bahwa horizon harapan pembaca mengalami perluasan. Pembaca tidak hanya memahami novel sebagai kisah kekerasan masa lalu, tetapi sebagai teks yang berbicara tentang intoleransi, diskriminasi minoritas, hak masyarakat adat, pelestarian budaya lokal, dan keadilan sosial. Dengan demikian, *Kalihara* memiliki daya reseptif yang kuat karena mampu mengubah kekerasan naratif menjadi kesadaran etis dan sosial.

Implikasi Temuan terhadap Pemaknaan Novel *Kalihara*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Kalihara* memiliki daya reseptif yang kuat. Pembaca tidak hanya memahami cerita sebagai narasi konflik masa lalu, tetapi sebagai teks yang relevan dengan persoalan Indonesia masa kini. Beberapa pembaca mengaitkan kekerasan terhadap Kajang dengan konflik Ambon, Poso, diskriminasi terhadap Ahmadiyah dan Syiah, konflik masyarakat adat dengan perusahaan, serta perampasan tanah adat. Artinya, *Kalihara* membuka ruang pembacaan yang melampaui konteks lokal Kajang.

Dalam perspektif Galtung, kekuatan novel ini terletak pada kemampuannya memperlihatkan bahwa kekerasan tidak pernah tunggal. Kekerasan fisik selalu memiliki akar struktural dan legitimasi kultural. Pembaca menangkap bahwa masyarakat Kajang menjadi korban bukan hanya karena diserang oleh Gurilla, tetapi karena ditempatkan sebagai kelompok yang dianggap berbeda, lemah, dan layak ditundukkan. Sebaliknya, resistensi masyarakat Kajang dipahami sebagai perjuangan untuk mempertahankan martabat, identitas, hutan, adat, dan hak hidup.

Dalam perspektif Jauss, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa horizon harapan pembaca mengalami pergeseran. Sebagian pembaca yang sebelumnya hanya mengetahui konflik agama dan masyarakat adat secara umum menjadi lebih memahami kompleksitas sejarah kekerasan terhadap Kajang. Sebagian pembaca yang telah memiliki pengetahuan tentang konflik sosial membaca *Kalihara* sebagai penguatan kesadaran tentang bahaya fanatisme, intoleransi, dan penghapusan identitas budaya. Sebagian pembaca lain mengambil jarak kritis terhadap strategi representasi pengarang, terutama ketika simbol agama hadir dalam adegan kekerasan. Keragaman respons ini memperlihatkan bahwa makna *Kalihara* tidak tunggal, tetapi terbentuk melalui perjumpaan antara teks dan horizon harapan pembaca.

Dengan demikian, hasil penelitian dapat dirumuskan bahwa resepsi pembaca terhadap kekerasan dalam novel *Kalihara* bergerak dari keterkejutan emosional menuju kesadaran kritis. Pembaca merasa sedih, marah, terluka, empatik, bahkan terganggu oleh beberapa representasi kekerasan; tetapi pada saat yang sama mereka juga merefleksikan persoalan yang lebih luas tentang fanatisme, intoleransi, hak masyarakat adat, kekuasaan, pelestarian budaya lokal, dan etika representasi. Novel ini tidak hanya menghadirkan sejarah kelam masyarakat Kajang, tetapi juga membentuk ruang etis bagi pembaca untuk menolak kekerasan dalam segala bentuknya.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi pembaca terhadap representasi kekerasan dalam novel *Kalihara* bergerak dari keterlibatan emosional menuju kesadaran kritis tentang kekerasan terhadap masyarakat adat. Pembaca tidak hanya merespons adegan pembantaian, penembakan, pemerkosaan, pembakaran rumah, dan penderitaan masyarakat Kajang sebagai peristiwa tragis, tetapi juga menafsirkannya sebagai bentuk penindasan yang memiliki akar ideologis, struktural, dan kultural. Hal ini tampak dari respons pembaca yang menyatakan bahwa konflik dalam novel tidak semata-mata merupakan benturan keyakinan, tetapi berkaitan dengan politik identitas, ketimpangan kuasa, perebutan ruang, dan penguasaan sumber daya. Dengan demikian, pembaca mampu melampaui pembacaan permukaan dan memahami kekerasan sebagai gejala sosial yang kompleks. Temuan ini menjawab tujuan penelitian karena resepsi pembaca memperlihatkan pengenalan terhadap kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural secara saling berkaitan,

sebagaimana tampak dalam naskah pembahasan awal yang menempatkan kekerasan pada masyarakat Kajang sebagai persoalan tubuh, adat, hutan, trauma, dan kuasa.

Dalam kerangka kekerasan Johan Galtung, kekerasan tidak terbatas pada tindakan fisik yang kasatmata. Hillesund dan Østby (2026), dalam pembacaan mutakhir terhadap warisan pemikiran Galtung, menegaskan bahwa terdapat tiga konsep penting dalam gagasan Galtung, yaitu kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural; kekerasan langsung berkaitan dengan tindakan yang dilakukan oleh subjek yang dapat dikenali, sedangkan kekerasan struktural berkaitan dengan ketimpangan sistematis dalam distribusi kekuasaan dan kesempatan hidup. Mereka juga menegaskan bahwa unsur budaya dapat dipakai untuk melegitimasi kekerasan struktural dan langsung, terutama ketika ideologi membangun pembedaan “kami” dan “mereka”. Pandangan ini memperkuat pembacaan terhadap Kalihara: kekerasan terhadap masyarakat Kajang tidak berdiri sendiri sebagai brutalitas Gurilla, tetapi mendapatkan pembenaran dari klaim ideologis dan keagamaan yang memosisikan adat Kajang sebagai sesuatu yang harus ditundukkan. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menghadirkan kekerasan sebagai aksi, tetapi juga membuka sistem pembenaran yang membuat aksi kekerasan itu mungkin terjadi.

Kekerasan langsung dalam Kalihara paling kuat diterima pembaca melalui respons emosional. Pembaca menyebut adegan kekerasan sebagai memilukan, menyayat hati, brutal, dan menghilangkan rasa kemanusiaan. Salah satu responden menegaskan bahwa adegan pembantaian dalam novel memperlihatkan manusia yang kehilangan belas kasih terhadap sesamanya. Respons ini menunjukkan bahwa pembaca tidak hanya memahami kekerasan langsung sebagai peristiwa tubuh yang dilukai, tetapi sebagai degradasi nilai kemanusiaan. Dalam konteks sastra, kekerasan langsung bekerja melalui dimensi afektif: ia memindahkan penderitaan tokoh ke ruang batin pembaca. Karena itu, pembaca tidak hanya mengetahui kekerasan, tetapi ikut merasakan luka yang dihadirkan teks. Hal ini sejalan dengan Kerneža (2024), yang menegaskan bahwa horizon harapan pembaca dibentuk oleh pengalaman membaca sebelumnya, norma budaya, pengetahuan, serta pengalaman personal; unsur-unsur itu menentukan bagaimana pembaca menafsirkan sinyal emosional dan peristiwa dalam karya sastra.

Temuan ini penting karena resepsi pembaca terhadap Kalihara memperlihatkan bahwa kekerasan dalam sastra tidak hanya berfungsi sebagai unsur alur, tetapi juga sebagai pengalaman etis. Pembaca yang memiliki pengetahuan tentang konflik DI/TII, konflik agama, masyarakat adat, atau pengalaman keluarga terkait kekerasan sejarah membaca novel ini dengan intensitas emosional yang lebih kuat. Dengan perspektif horizon harapan Jauss sebagaimana dijelaskan kembali oleh Kerneža (2024), pembacaan tersebut dapat dipahami sebagai hasil pertemuan antara struktur teks dan latar pengalaman pembaca. Makna kekerasan tidak semata-mata diproduksi oleh teks, tetapi lahir melalui proses penerimaan pembaca yang membawa pengetahuan sosial, ingatan sejarah, nilai agama, dan pengalaman kultural masing-masing.

Adegan pemerkosaan dalam novel menjadi salah satu titik resepsi paling kuat sekaligus paling problematis. Beberapa pembaca menilai adegan tersebut sebagai bagian yang paling menyakitkan karena memperlihatkan tubuh perempuan sebagai sasaran kekuasaan dalam konflik. Seorang pembaca bahkan memaknai pemerkosaan bukan hanya sebagai serangan terhadap tubuh perempuan, tetapi juga sebagai penghinaan terhadap perempuan sebagai simbol ibu dan bumi. Data ini memperlihatkan bahwa pembaca memahami kekerasan seksual sebagai kekerasan langsung sekaligus simbolik: langsung karena menyerang tubuh korban, dan simbolik karena tubuh perempuan dimaknai sebagai representasi kehidupan, kesuburan, bumi, serta martabat

komunitas. Dalam konteks ini, Kalihara memperlihatkan bahwa konflik tidak hanya menghancurkan rumah, tanah, dan adat, tetapi juga merusak tubuh perempuan sebagai ruang paling rentan dalam kekerasan kolektif.

Pembacaan tersebut dapat diperkuat melalui kajian mutakhir tentang sastra trauma. Yuan et al (2025) menegaskan bahwa sastra trauma menjadi medium penting untuk mengeksplorasi pengalaman psikologis individual dan kolektif; karya sastra memungkinkan pembaca mendekati pengalaman luka yang sulit dijangkau oleh narasi sejarah biasa. Dalam Kalihara, kekerasan seksual tidak hanya menimbulkan reaksi emosional, tetapi juga membuka kesadaran pembaca terhadap tubuh perempuan sebagai medan pertemuan antara kuasa, perang, ideologi, dan penghinaan terhadap komunitas adat. Karena itu, pembaca tidak memandang pemerkosaan sebagai peristiwa individual semata, melainkan bagian dari kekerasan yang lebih luas terhadap kelompok rentan.

Kekerasan struktural diresepsi pembaca melalui kesadaran bahwa masyarakat adat Kajang berada dalam posisi rentan ketika berhadapan dengan kekuatan bersenjata, ideologi dominan, dan relasi kuasa yang tidak seimbang. Pembaca menyatakan bahwa masyarakat adat selalu rentan terhadap konflik semacam ini dan bahwa kelompok minoritas sering harus berhadapan dengan kuasa yang lebih besar. Dalam pembacaan mutakhir terhadap Galtung, Hillesund dan Østby (2026) menegaskan bahwa kekerasan struktural berkaitan dengan ketimpangan sistematis dalam distribusi sumber daya sosial-ekonomi, layanan, dan kekuasaan untuk mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan resepsi pembaca terhadap Kalihara: kekerasan paling mendasar dalam novel bukan hanya peluru, parang, api, dan pemerkosaan, melainkan juga struktur dominasi yang membuat masyarakat Kajang dapat ditundukkan, diserang, dan kehilangan perlindungan.

Kekerasan struktural dalam resepsi pembaca juga tampak ketika mereka menghubungkan novel dengan isu hak masyarakat adat, tanah, hutan, dan pelestarian budaya lokal. Pembaca menyatakan bahwa hak minoritas dan pelestarian budaya lokal bukan isu sampingan, melainkan bagian dari keadilan sosial dan keberlanjutan bangsa. Pandangan ini sejalan dengan Iwgia (2025), yang mencatat bahwa Indonesia memiliki sekitar 50–70 juta masyarakat adat, telah mengadopsi Undrip, tetapi masih belum sepenuhnya menerima konsep masyarakat adat dalam kerangka kebijakan; laporan tersebut juga menyebut masyarakat adat di Indonesia semakin mengalami kriminalisasi dan kekerasan, terutama terkait investasi di wilayah adat. Dengan demikian, resepsi pembaca terhadap Kalihara tidak berhenti pada konflik sejarah di Kajang, tetapi bergerak ke kesadaran yang lebih luas tentang kerentanan masyarakat adat dalam struktur negara, pembangunan, dan investasi kontemporer.

Isu tersebut semakin relevan karena berbagai laporan mutakhir menunjukkan bahwa masyarakat adat di Indonesia masih menghadapi perampasan wilayah, kriminalisasi, represi, dan kekerasan. Aman (2026), melalui Catatan Akhir Tahun 2025, mencatat bahwa proyek strategis nasional dan proyek ekstraktif yang dijalankan tanpa *Free, Prior, and Informed Consent* berpotensi menyebabkan perampasan wilayah adat, pelanggaran hak asasi manusia, degradasi lingkungan, dampak perubahan iklim, dan militerisasi wilayah adat; laporan itu juga menyoroti peningkatan kriminalisasi, represi, penahanan sewenang-wenang, penyiksaan, penghilangan paksa, dan stigmatisasi masyarakat adat sebagai “teroris”. Rujukan ini memperkuat argumen bahwa resepsi pembaca terhadap Kalihara sebagai novel tentang penindasan masyarakat adat tidak hanya bersifat historis, tetapi juga memiliki resonansi dengan situasi kontemporer.

Dimensi ekologis dari kekerasan struktural juga tampak dalam respons pembaca yang menilai masyarakat Kajang sebagai komunitas yang terikat secara spiritual dan kultural dengan hutan. Pembaca memahami bahwa perjuangan masyarakat Kajang bukan sekadar mempertahankan keyakinan, tetapi juga mempertahankan ruang hidup. Kurdi et al., (2025) menegaskan bahwa masyarakat hukum adat berperan penting dalam konservasi keanekaragaman hayati, tetapi mereka juga paling terdampak ketika terjadi permasalahan lingkungan karena kuatnya hubungan mereka dengan alam; pengakuan formal terhadap hak masyarakat hukum adat akan memperkuat kemampuan mereka mengelola hutan adat, menyelesaikan sengketa, dan melindungi alam. Oleh karena itu, hutan dalam Kalihara tidak dapat dibaca hanya sebagai latar tempat. Hutan adalah pusat identitas, spiritualitas, memori, dan keberlanjutan masyarakat Kajang. Kekerasan terhadap hutan berarti kekerasan terhadap tubuh kolektif masyarakat adat.

Pembaca juga memperluas makna kekerasan struktural dalam Kalihara ke persoalan kontemporer seperti perampasan tanah adat, eksploitasi sumber daya, dan marginalisasi kelompok adat. Lubis et al., (2025) menunjukkan bahwa pengakuan hak ulayat masyarakat adat dalam sistem hukum agraria nasional masih menghadapi tantangan regulasi dan implementasi; ketiadaan mekanisme verifikasi dan registrasi yang jelas menghambat perlindungan hak ulayat, menimbulkan ketidakpastian hukum, dan memicu konflik agraria antara masyarakat adat, pemerintah, dan pihak swasta. Dengan membaca Kalihara, pembaca melihat pola historis yang berulang: masyarakat adat kerap menjadi pihak yang harus mempertahankan tanah, budaya, dan identitasnya dari kekuatan luar yang lebih dominan. Kebaruan penelitian ini terletak pada fakta bahwa pembaca tidak menempatkan Kalihara sebagai kisah lokal Kajang semata, tetapi sebagai teks yang membuka kesadaran tentang kerentanan masyarakat adat secara lebih luas.

Kekerasan kultural dalam novel paling kuat diresepsi pembaca melalui kritik terhadap fanatisme, doktrin kaku, pemaksaan keyakinan, dan penggunaan agama sebagai alat legitimasi penindasan. Pembaca menyatakan bahwa konflik antara kelompok agama dan masyarakat adat sering dipicu oleh fanatisme, doktrin agama, dan ketiadaan toleransi. Pembaca lain menegaskan bahwa agama yang dijalankan tanpa kasih sayang dan pengetahuan yang baik dapat melukai orang lain serta mencederai agama itu sendiri. Respons ini menunjukkan bahwa pembaca tidak membaca Kalihara sebagai teks antiagama, tetapi sebagai kritik terhadap penyalahgunaan agama sebagai alat dominasi. Hillesund dan Østby (2026) menjelaskan bahwa dalam gagasan kekerasan kultural, ideologi dapat membangun perbedaan “kami” dan “mereka” yang kemudian dipakai untuk membenarkan kekerasan langsung maupun struktural terhadap pihak lain. Dalam Kalihara, pembaca melihat bahwa pemaksaan keyakinan berfungsi sebagai pembenar bagi tindakan pembunuhan, pembakaran, dan penghancuran adat.

Kekerasan kultural juga tampak ketika adat Kajang diposisikan sebagai sesuatu yang dianggap salah, sesat, atau bertentangan dengan ideologi tertentu. Pembaca meresepsi hal ini sebagai upaya penghapusan identitas budaya lokal. Aman (2026) menyebut bahwa ancaman terhadap masyarakat adat tidak hanya berbentuk perampasan wilayah, tetapi juga mengancam kelangsungan budaya, kemampuan menentukan nasib sendiri, serta daya kendali masyarakat adat atas tanah leluhur dan cara hidup yang dipilih. Dengan demikian, serangan terhadap Pasang ri Kajang, ritual adat, hutan keramat, dan prinsip hidup kamase-masea dalam novel tidak hanya menggambarkan konflik keyakinan, tetapi bentuk penghapusan identitas. Pembaca menangkap bahwa kekerasan terhadap masyarakat Kajang menjadi berbahaya karena

bekerja sampai pada level makna: adat yang seharusnya menjadi sumber kehidupan justru diberi label sebagai sesuatu yang harus dikoreksi atau dimusnahkan.

Namun, resepsi pembaca terhadap kekerasan kultural juga memperlihatkan adanya jarak kritis terhadap strategi representasi pengarang. Salah satu pembaca merasa terganggu oleh adegan kekerasan seksual yang disertai pengucapan simbol keagamaan karena khawatir dapat menimbulkan salah paham terhadap Islam dan menjadi bahan olok-olok yang memicu konflik baru. Data ini penting karena menunjukkan bahwa pembaca tidak sepenuhnya menerima seluruh representasi teks. Mereka menilai, menegosiasikan, dan bahkan mengkritisi cara novel menampilkan kekerasan atas nama agama. Dalam perspektif resepsi estetis, hal ini wajar karena horizon harapan pembaca dibentuk oleh norma budaya, pengalaman personal, dan pengetahuan historis yang berbeda; Kerneža (2024) menegaskan bahwa makna karya sastra bersifat dinamis karena pembaca menafsirkan teks melalui bias, pengalaman, dan konteks sosial-historisnya. Dengan demikian, keberatan pembaca bukan kelemahan data, melainkan bukti bahwa Kalihara memunculkan ruang dialogis tentang batas etis representasi kekerasan, agama, dan trauma.

Selain kekerasan, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembaca menafsirkan Kalihara sebagai novel tentang trauma kolektif dan resistensi. Tokoh Ratong diresepsi sebagai figur yang hidup dalam rasa bersalah, ketakutan, dan penyesalan, sedangkan Kalihara dibaca sebagai tokoh yang mengubah luka menjadi keberanian kolektif. Pembaca melihat Kalihara bukan sebagai pahlawan sempurna, melainkan sebagai pemimpin yang rapuh, terluka, tetapi tetap teguh mengambil keputusan sulit demi kelangsungan komunitasnya. Pembacaan ini memperlihatkan bahwa trauma dalam novel tidak hanya menghasilkan kehancuran, tetapi juga dapat melahirkan resistensi. Yusnani dan Kamilah (2025) menegaskan bahwa sastra berfungsi sebagai medium untuk melestarikan memori budaya dan menegosiasikan trauma kolektif, karena pembaca dapat terlibat dengan narasi historis pada tingkat emosional dan kognitif. Hal ini tampak pada Ratong yang tetap dihantui masa lalu dan pada masyarakat Kajang yang harus membangun kembali kehidupan setelah kekerasan.

Resistensi masyarakat Kajang dalam resepsi pembaca dipahami sebagai perjuangan mempertahankan martabat, bukan sekadar tindakan balasan. Pembaca memaknai Dompea dan Kalihara sebagai simbol keberanian masyarakat adat untuk membela tanah, hutan, adat, dan hak hidupnya. Dalam konteks ini, resistensi bukan hanya perlawanan fisik, tetapi juga perlawanan terhadap penghapusan identitas. Aman (2026) menegaskan bahwa masyarakat adat bukan hanya menghadapi problem politik, hukum, dan ekonomi, tetapi juga membangun berbagai inisiatif untuk memperkuat diri agar tetap resilien menghadapi kekuatan dari luar. Dengan demikian, Kalihara tidak menghadirkan masyarakat Kajang sebagai korban pasif, tetapi sebagai subjek kolektif yang memiliki agensi dan daya tahan budaya.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu tentang kekerasan dalam sastra, penelitian ini memiliki posisi khas karena tidak hanya membaca representasi kekerasan dalam teks, tetapi membaca bagaimana kekerasan itu diterima, dirasakan, dipertanyakan, dan dihubungkan pembaca dengan realitas sosial. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kekerasan dalam sastra tidak berhenti sebagai tema, tetapi menjadi pengalaman etis yang membentuk sikap pembaca. Kerneža (2024) menjelaskan bahwa resepsi pembaca dapat bersifat spontan maupun reflektif: pembaca dapat mengalami respons emosional awal, tetapi juga melakukan kontemplasi kritis terhadap pengalaman membaca. Pola ini tampak dalam penelitian ini. Pembaca mula-mula bereaksi sedih, marah, dan terguncang terhadap kekerasan dalam Kalihara, kemudian

menghubungkannya dengan isu toleransi, hak minoritas, diskriminasi, dan pelestarian budaya lokal.

Implikasi teoretis penelitian ini adalah perluasan penggunaan kerangka kekerasan Galtung dalam kajian sastra berbasis resepsi. Teori kekerasan membantu mengurai bentuk kekerasan, sedangkan resepsi estetis Jauss membantu menjelaskan bagaimana pembaca menangkap dan menafsirkan kekerasan tersebut berdasarkan horizon harapan mereka. Temuan penelitian ini mendukung pembacaan terhadap kekerasan langsung, struktural, dan kultural sebagai bentuk yang saling berhubungan. Namun, temuan ini juga memperluas teori tersebut dalam konteks sastra: kekerasan langsung tidak hanya melukai tokoh, tetapi mengguncang pembaca; kekerasan struktural tidak hanya mengatur posisi korban dalam cerita, tetapi memicu pembaca membandingkannya dengan realitas masyarakat adat masa kini; kekerasan kultural tidak hanya membenarkan kekerasan dalam cerita, tetapi menimbulkan perdebatan etis tentang cara agama dan ideologi direpresentasikan dalam teks sastra.

Implikasi sosial-budaya penelitian ini terletak pada pentingnya Kalihara sebagai ruang peringatan sejarah masyarakat adat Kajang. Pembaca melihat novel ini sebagai kisah dari sisi korban, terutama terkait sejarah DI/TII yang selama ini hanya mereka dengar secara samar. Dengan demikian, Kalihara bekerja sebagai teks memori yang membuka ruang bagi suara korban, trauma kolektif, dan sejarah yang mungkin tidak dominan dalam narasi resmi. Implikasi pedagogisnya, novel ini dapat digunakan dalam pembelajaran sastra kritis untuk mengajak mahasiswa mendiskusikan kekerasan, masyarakat adat, toleransi, gender, trauma, ekologi, dan etika representasi. Melalui pembacaan reseptif, mahasiswa dapat diarahkan bukan hanya untuk memahami alur dan tokoh, tetapi juga untuk membangun kepekaan terhadap kekuasaan, penderitaan, dan keberagaman.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Data resepsi masih terbatas pada sejumlah pembaca tertentu sehingga belum mewakili keragaman resepsi publik yang lebih luas. Selain itu, data berbentuk jawaban tertulis sehingga belum sepenuhnya menangkap dinamika emosi, jeda, keraguan, atau perdebatan yang mungkin muncul dalam wawancara mendalam dan diskusi kelompok. Penelitian ini juga masih berfokus pada teori kekerasan Galtung dan resepsi estetis Jauss, sehingga belum mengembangkan secara luas perspektif trauma, ekofeminisme, ekokritik, memori budaya, atau kajian gender. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan dapat memperluas jumlah responden, membandingkan resepsi pembaca dari latar agama dan budaya yang berbeda, serta mengombinasikan teori Galtung dengan teori trauma, ekokritik, feminisme, atau kajian memori kolektif agar pembacaan terhadap Kalihara menjadi lebih komprehensif.

Simpulan

Resepsi pembaca terhadap representasi kekerasan pada masyarakat adat dalam novel Kalihara menunjukkan bahwa kekerasan tidak dipahami secara tunggal sebagai tindakan fisik, tetapi sebagai pengalaman berlapis yang mencakup kekerasan langsung, struktural, dan kultural sebagaimana dirumuskan Johan Galtung. Pembaca meresepsi kekerasan langsung melalui adegan pembantaian, penembakan, pemerkosaan, pembakaran, dan pembunuhan yang membangkitkan empati, kemarahan, kesedihan, dan keterkejutan moral; kekerasan struktural dipahami melalui kerentanan masyarakat adat Kajang akibat ketimpangan kuasa, lemahnya perlindungan, serta ancaman terhadap tanah, hutan, adat, dan hak hidup komunitas; sedangkan kekerasan kultural dimaknai melalui fanatisme, pemaksaan keyakinan, klaim kebenaran tunggal, dan delegitimasi

budaya lokal yang membenarkan penindasan. Dalam perspektif Jauss, keragaman resepsi tersebut dipengaruhi oleh horizon harapan pembaca, seperti pengetahuan tentang konflik agama, pengalaman sosial, kedekatan dengan masyarakat adat, nilai budaya, dan sensitivitas keagamaan. Dengan demikian, Kalihara tidak hanya berfungsi sebagai novel sejarah atau perlawanan, tetapi juga sebagai ruang etis yang memperluas kesadaran pembaca tentang trauma kolektif, martabat masyarakat adat, toleransi, keberagaman, dan pentingnya menolak segala bentuk kekerasan yang menghapus kemanusiaan serta identitas budaya.

Daftar Pustaka

- Asri, A., Nurhayati, N., Armin, M. A., & Faisal, A. (2024). Violence in the Novel "Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam" by Dian Purnomo: (Johan Galtung's Theory of Violence Perspective). In M. Hasyim (Ed.), *Proceedings of the 4th International Conference on Linguistics and Culture (ICLC-4 2023)* (Vol. 839, pp. 63-74). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-251-4_10
- Galtung, J. (1969). Violence, peace, and peace research. *Journal of Peace Research*. <https://doi.org/10.1177/002234336900600301>
- Galtung, J. (1990). Cultural violence. *Journal of Peace Research*. <https://doi.org/10.1177/0022343390027003005>
- Hillesund, S., & Østby, G. (2026). Inequality, Culture, and Violence: Assessing the Legacy of Johan Galtung. *Journal of Global Security Studies*, 11(2), ogag008. <https://doi.org/10.1093/jogss/ogag008>
- Jauss, H. R. (1982). *Toward an Aesthetic of Reception* (T. Bahti, Trans.; P. de Man, Intro.). University of Minnesota Press.
- Kerneža, M. (2024). Horizon of Expectation in Contemporary Literary Education. *Futurity Research Publishing*, 354-359. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.02357>
- Kurdi, Yamin, & Dadek, T. A. (2025). Tinjauan Yuridis RUU Masyarakat Hukum Adat: Melihat Implikasi Pengakuan Hak Adat Terhadap Perlindungan Lingkungan. *Unes Journal of Swara Justisia*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:282046255>
- Lubis, I., Siregar, T., Lubis, D. I. S., Adawiyah, R., & Lubis, A. H. (2025). Integrasi Hukum Adat dalam Sistem Hukum Agraria Nasional: Tantangan dan Solusi dalam Pengakuan Hak Ulayat. *Tunas Agraria*, 8(2), 143-158. <https://doi.org/10.31292/jta.v8i2.401>
- Yuan, R., Qi, F., Zhou, J., Zhu, Q., Liu, Q., Zhang, H., & Wang, Y. (2025). The impact of reading trauma literature on Chinese undergraduates' PTSD: The mediating roles of social support and empathy. *BMC Psychology*, 13(1), 997. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-03356-x>
- Yusnani, I., & Kamilah, I. (2025). Readers' Lived Experiences and Meaning-Making of Collective Trauma in Literary Narratives. *Humanexus: Journal of Humanistic and Social Connection Studies*, 1(10). <https://journals.ai-mrc.com/humanexus>